

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh penulis pada bagian deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai Rekonstruksi Proses dan Makna Belajar Sosial Berbasis Lingkungan Etnik Dayak (Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Keberdayaan Ekologis pada kelompok tani Manuhing Raya), dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, model belajar sosial pemberdayaan ekologi masyarakat berwawasan lingkungan etnik pada Kelompok Tani Manuhing Raya Kalimantan Tengah dapat diklasifikasikan, yaitu: (a) Penyuluhan. Penyuluhan sebagai upaya penyadaran akan ancaman bahaya kerusakan lingkungan dan penanggulangannya. Mengingat terdapat desa-desa dengan daerah pedesaan yang berpotensi rawan bencana akibat aktivitas masyarakat melakukan penambangan liar dan penggunaan zat berbahaya pada lahan dan sungai. (b) Pelatihan. Pelatihan yang diperoleh kelompok tani Manuhing Raya seperti usaha mengolah kerupuk berbahan dasar sekitar, seperti: ikan saluang, bayam, dan kalakai berupa usaha rumahan yang mendapatkan pembinaan instansi terkait seperti perindustrian. Kemudian terdapat pelatihan menanam sengon dalam program sejuta pohon. Menanam sengon sebagai kayu industri bagi para petani. Terdapat juga pelatihan untuk menjaga kesuburan tanah bagi tanaman dengan beternak cacing dan menanam secara tumpang sari maupun memelihara ternak membentuk ekosistem. (c) Seminar. Seminar kesehatan berupa: bahaya obat terlarang, kesehatan ibu dan anak, gizi keluarga dan toilet bersih.

Kedua, hasil rekonstruksi model belajar sosial yang berwawasan lingkungan etnik Dayak pada pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Manuhing Raya Kalimantan Tengah meliputi rekonstruksi aspek: (1) Motivasi. Aspek motivasi kelompok tani Manuhing Raya direkonstruksi dengan adanya tokoh yang berpengaruh. Motivasi sebelumnya yang dimiliki oleh

anggota kelompok tani Manuhing Raya adalah kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang, yang membuka lahan dengan api. Namun motivasi tersebut berhasil direkonstruksi dengan konsep motivasi dari tokoh berpengaruh yang telah menjadi panutan bagi masyarakat etnik Dayak. (2) Emosi. Aspek emosi ini mengalami rekonstruksi oleh faktor solidaritas anggota kelompok Tani Manuhing Raya. Faktor tersebut di antaranya: faktor kemiskinan telah mendorong anggota kelompok tani untuk bersama-sama (*harakat*) bersatu hati (*bulat atei*) sebagai anggota masyarakat untuk maju dan berkembang. Kemudian, faktor pengaruh tokoh. Pengaruh tokoh ini bertujuan agar para anggota tetap solid. Para tokoh dikagumi oleh anggota dan menjadikan teladan dalam perkataan dan perbuatannya, sehingga mampu mengajak (*nantiring*) anggota yang lain untuk ikut bersama-sama mengatasi kesulitan (*kasusah*) dan keduakaan (*kajake*). Faktor berikutnya ialah adanya cita-cita atau harapan yang tersembunyi dalam pikiran nenek moyang etnik Dayak. Cita-cita dan harapan tersebut adalah kerinduan akan kejayaan disertai dengan kekayaan yang identik dengan memiliki harta benda atau peningkatan kesejahteraan. (3) Tindakan. Aspek tindakan direkonstruksi sebagai hasil motivasi dari tokoh masyarakat. Terutama perubahan tindakan dari cara membuka lahan. Dari membuka lahan dengan cara membakar, berubah menjadi mengolahnya dengan cara bijak dengan tidak membakar. Kemudian merekonstruksi konsep anggota kelompok tani tentang ekosistem dan lingkungan. Dimana anggota kelompok tani telah memandang bahwa lingkungan bermanfaat dan mendatangkan berkat, serta berupaya untuk menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Rekonstruksi Proses dan Makna Belajar Sosial Berbasis Lingkungan Etnik Dayak sebagai Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Keberdayaan Ekologis pada Yayasan Permakultur Kalimantan di Kotamadya Palangka Raya dilandasi oleh aspek motivasi, emosi, dan tindakan yang dapat diteladani dan dicontoh masyarakat sebagai pondasi belajar sosial etnik Dayak.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan implikasi terkait pemberdayaan masyarakat pada kelompok tani Manuhing Raya. Implikasi tersebut berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat masih terdapat masalah sehubungan dengan kemampuan dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah untuk melakukan eksplorasi sehubungan dengan program yang relevan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Salah satunya masyarakat rawan konflik mengingat masyarakat Dayak, yang memiliki latar belakang bukan kerajaan. Penyelesaian konflik tersebut dilakukan dengan sebuah upaya perdamaian yang sudah biasa dilakukan, dimana saling menerima satu satu dengan lainnya. Penyelesaian konflik biasanya memotong babi atau ayam sebagai bentuk simbol perdamaian.

Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi para petani Manuhing Raya penulis menemukan adanya tokoh dipandang oleh masyarakat dan berpengaruh yang dianggap dapat dijadikan contoh bagi mereka dalam hal memperbaiki perilaku pada lingkungan. Tokoh yang telah dianggap berpengaruh bagi masyarakat setempat bersama anggota kelompok tani Manuhing Raya telah melakukan penanaman lahan hutan industri kayu sengon. Disamping itu, para anggota kelompok tani berupaya memenuhi kebutuhannya melalui usaha pertanian dengan tanaman sayuran maupun peternakan. Di bidang industri dilakukan dengan memanfaatkan hasil hutan yang dilakukan dengan menganyam rotan, membuat seni patung dari getah nyatu, tas, tempat tisu, dompet dan lain-lain dengan bermotif khas etnik Dayak. Pemanfaatan hasil lingkungan ekologis terutama hasil hutan dan buah musiman masyarakat Dayak di kalangan anggota kelompok tani Manuhing Raya masih bersifat konvensional. Dengan adanya kondisi tersebut program pemberdayaan masyarakat juga melakukan pengkajian untuk melakukan pelatihan bagi masyarakat melalui kelompok tani Manuhing Raya, sehingga melalui kegiatan

pemberdayaan masyarakat lingkungan etnik Dayak dapat berdaya sebagai suatu keberdayaan ekologis.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat etnik Dayak sebagai transmisi budaya yang dapat dijadikan sumber kegiatan seperti menanam benih secara bersama (*manugal*) yang dilakukan dengan melakukan pesta tanam. Kegiatan ini dilakukan dengan memotong ayam atau babi yang dijadikan media permohonan kepada penguasa alam dan kesuburan. Pada musim buah *moment* ini menjadi istimewa bagi masyarakat etnik Dayak. Dimana mereka akan menerima kedatangan sanak saudara dari tempat lain.

Berdasarkan penjelasan penulis diatas, maka penelitian ini diharapkan berimplikasi keberdayaan ekologis bagi etnik Dayak. Mengingat lingkungan ekologis yang tak berdaya adalah gong kematian (*bamba*) yang menakutkan bagi etnik Dayak. Sebaliknya lingkungan ekologis yang berdaya adalah pertanda kehidupan dan pengharapan hidup kini dan akan datang hingga kehidupan kelak setelah kematian (pengharapan eskatalogis/lewu tatauhabarasbulau). Penghayatan akan pentingnya lingkungan yang berdaya dapat dipahami masyarakat etnik Dayak makna melalui proses belajar sosial. yang dilakukan pada pemberdayaan masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal, pewarisan nilai leluhur melalui tokoh yang dikenal kepada generasi selanjutnya secara berkesinambungan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi etnik Dayak menjadi benang merah ketika terjadi missinglink antara generasi pendahulu (*tatuhiyang*) kepada masa kini maupun generasi akan datang (*awang tabela*). Upaya ini dilakukan dengan melakukan penyuluhan dengan materi (*content*) yang dikemas sesuai (*link and mach*) bagi lingkungan etnik Dayak Kondisi ini sebagai upaya kelangsungan ekologi secara ekosistem maupun keberlangsungan (*sustainable*) dengan ekologi bagi etnik Dayak yang berdaya, melalui tindakan penyelamatan lingkungan dan penangan infrastruktur dan dana yang tersedia.

Secara khusus bagi Prodi Pendidikan Masyarakat SPS UPI, diharapkan penelitian ini berimplikasi bagi pemahaman akan pentingnya pengkajian materi dan strategi pemberdayaan masyarakat yang memiliki karakteristik dan relevan bagi kondisi masyarakat. Sehingga melalui pemberdayaan masyarakat

tercipta adanya masyarakat yang kreatif, inovatif dan mandiri dalam memberdayakan lingkungannya. Bagi mahasiswa pendidikan masyarakat, penelitian ini bisa menjadi kajian selanjutnya untuk menemukan pola untuk mengembangkan belajar sosial yang memiliki nilai yang berasal dari lingkungan masyarakat setempat.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dituliskan, pada bagian ini selanjutnya akan dirumuskan beberapa rekomendasi berkaitan dengan Rekonstruksi Proses dan Makna Belajar Sosial Berbasis Lingkungan Etnik Dayak (Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Keberdayaan Ekologis pada Kelompok Tani Manuhing Raya). Rekomendasi yang dimaksud penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak-pihak sehubungan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Kepada Pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah, sebelum mengambil kebijakan melakukan pengkajian (ekplorasi) kebutuhan maupun uji kelayakan atas suatu program pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebijakan atas pemberdayaan masyarakat meminimalisir benturan dengan budaya setempat sehubungan dengan ekologi sehingga tidak terjadi secara bersamaan program pembangunan sekaligus berdampak kerusakan bagi lingkungan.
- b. Kepada Institute Borneo, sebagai lembaga mitra agar mampu melakukan pengkajian secara akademis bekerjasama berbagai perguruan tinggi agar mampu menemukan pendekatan guna menangani konflik antar anggota binaan.
- c. Kepada Dinas Pemberdayaan, sebagai penanggung jawab program menjadi mediator program pembangunan pemerintah dan kebutuhan masyarakat menggali potensi yang ada pada masyarakat untuk dikembangkan pada program pemberdayaan masyarakat etnik Dayak. Sehingga mampu meminimalisir benturan kepentingan yang menjadi hambatan sekaligus bermaksud demi kemajuan.

- d. Kepada para anggota kelompok tani “Manuhing Raya” agar dapat memilih pemimpin yang dapat dijadikan sebagai tokoh dalam kelompok dengan berpedoman pada kemampuan spritual dan mental sebagai etnik Dayak. Anggota kelompok tani Manuhing Raya mampu membuat perpaduan dengan menyerap unsur baru yang berasal dari berbagai sumber dan menjadikan tradisi sebagai filter sehingga unsur lama tetap terpelihara tanpa mengurangi makna setelah mendapat bentuk baru yang dianggap relevan untuk diterapkan masa kini.
- e. Kepada Prodi Pendidikan Masyarakat agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber literatur terkait pemberdayaan masyarakat yang memiliki karakteristik bagi masyarakat tertentu. Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa atau peneliti selanjutnya dapat mengarahkan penelitiannya seara spesifik sehingga mampu mengembangkan suatu pendekatan belajar sosial pada etnik tertentu berbeda dengan etnik lainnya secara kontekstual yang berasal dari lingkungannya.
- f. Kepada Peneliti selanjutnya agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber dalam memahami pengembangan pedagogik etnik dayak sehubungan dengan lingkungan yang berdaya. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan (development) program pemberdayaan masyarakat etnik dayak di Kalimantan Tengah.